



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Analisis Struktur Intrinsik dan Nilai Sosial pada Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy sebagai Bahan Ajar di Kelas XII SMA Negeri 1 Malingping

Khoiru Rizal

Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:

Received 07.01.2023
Received in revised form 19.02.2023
Accepted 26.02.2023
Available online 20.03.2023

ABSTRACT

This research aims to describe the intrinsic structure and social values of the novel Baiat Cinta di Tanah Baduy by Uten Sutendy as teaching material for learning to read novels in Class XII of SMA Negeri 1 Malingping. This research uses a literature study type or research approach. The steps used by researchers in collecting data are as follows: (1) outline the parts that are considered important, (2) select the data, (3) provide a description, (4) draw conclusions. Sociological approach with content analysis strategy. The results of data analysis of the intrinsic structure and social values in the novel Baiat Cinta di Tanah Baduy by Uten Sutendy as teaching material can be explained by the author that in the novel there is an intrinsic structure and social values and can be used as teaching material in high school. The intrinsic structures found in the novel consist of the theme of 2 quotes. Meanwhile, the social values found in the novel consist of love, 4 quotes. Empathy 6 quotes. Cooperation 4 quotes. Concern 6 quotes. Please help 3 quotes. Responsibility 3 quotes. As for its relevance to being used as teaching material, the novel is worthy of being a teaching material in high school because: learning about the values in a novel can be found at the Class XII CP high school level. 12.5. Explain the intrinsic elements of reading novel fragments. As researchers and educators, efforts should be made to teach students to apply the values contained in literary works in social life.

Keywords: intrinsic structure, social values, teaching material for learning.

DOI: 10.30653/006.202361.139



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2023 Khoiru Rizal

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki kemampuan berbahasa dan menjadi sarana pengungkapan sastra. Pengertian sastra dalam leksikon sastra sebagai bentuk seni yang dilahirkan dari keindahan pengguna bahasa, keaslian gagasan yang

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: rijalkhoiru00@gmail.com

diungkapkan, dan menjadi pesan yang disampaikan baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Ilmu sastra adalah pengetahuan-pengetahuan kesastraan yang bersistem yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk memahami sastra. Sastra merupakan sebuah nama yang dengan alasan tertentu berada dalam lingkungan kebudayaan.

Karya sastra dalam lingkungan kebudayaan semestinya mampu membawa daya imajinasi dan fiktif dalam diri penikmat. Dengan memberikan bentuk pengalaman demikian itu, sastra akan memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan objeknya. Karya sastra mempunyai seni bahasa sekaligus bagaimana bahasa digunakan. Bahasa dalam karya sastra adalah alat dan tujuan. Sastra memberikan berbagai warna yang dituangkan dalam permasalahan-permasalahan kemanusiaan kehidupan sehingga kesan yang ditonjolkan itu bisa dirasakan oleh para pembaca. Berbagai warna kehidupan tercermin pula dalam keanekaragaman karya sastra baik berbentuk fiksi dan nonfiksi maupun genre prosa dan puisi. Genre prosa merupakan karya sastra yang lebih mudah dipahami dibandingkan dengan genre lainnya misalnya bentuk novel karena penyajiannya yang luwes dan mayoritas tidak begitu membutuhkan pemahaman yang mendalam dalam menikmatinya. Oleh karena itu, penting kiranya memahami apa yang dimaksud dengan sebuah novel.

Novel merupakan sebagai karya sastra, suatu cerita prosa yang bersifat fiksi dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta dengan kehidupan nyata yang represensitif dalam suatu alur atau suatu keadaan. Novel berupa karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita, kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel pada umumnya dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang kelak mengubah nasib hidupnya. Selain itu, pada novel terdapat struktur intrinsik dan nilai sosial yang dapat dijadikan landasan untuk memahami sebuah cerita dan sebagai pedoman hidup bagi manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat. Agar memahami cerita dalam sebuah novel maka perlu mempelajari struktur intrinsik.

Struktur intrinsik merupakan struktur yang secara langsung turut membangun karya itu, yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra. Struktur inilah yang membuat sebuah karya hadir sebagai karya sastra. Struktur intrinsik juga merupakan unsur-unsur penting yang tidak boleh dilewatkan dalam karya sastra. Setelah memahami struktur pembangun ini, kemudian diinterpretasikan melalui kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang terdapat dalam nilai sosial.

Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama. Nilai tersebut berkaitan dengan sikap sadar, hak dan kewajiban diri seseorang dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, dan sopan santun. Manusia sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesama. Nilai sosial juga standar yang memuat seperangkat perilaku dan berfungsi sebagai pedoman individu dalam hidup bermasyarakat, dan mencakup hal-hal yang yang dianggap baik dan penting dalam mendorong tercapainya tujuan dari suatu masyarakat, sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat berperan dalam mempertegas batasan mengenai baik dan buruknya suatu perilaku serta hal yang dianggap pantas dan tidak pantas. Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* bercerita pula masalah kehidupan percintaan, persahabatan, dan pencitraan dalam masyarakat yang kental dengan tradisi, mengandung nilai-nilai sosial dan bersikap dapat menentukan jalan hidupnya sendiri serta mendorong pembaca untuk menumbuhkan rasa sosial yang tinggi yang diterapkan dan terjadi dalam kehidupan nyata. Apabila dikaji novel ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia materi apresiasi sastra. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran apresiasi

sastra bahwa memahami arti perjuangan hidup adalah hal yang sangat penting. Pembelajaran mengenai analisis novel yang berkaitan dengan struktur intrinsik dan nilai sosial khususnya terdapat pada fase F di kelas XII. Materi tersebut tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan ATP kurikulum merdeka yakni CP. Membaca dan memirsa pada TP.12.5 peserta didik menilai dan mengkritisi unsur intrinsik karakterisasi, alur, cerita, latar, serta penggambaran masyarakat pada novel.

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan untuk menuangkan imajinasi dan ekspresi siswa dalam karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra juga bertujuan untuk mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai indrawi, akal afektif, keagamaan, nilai sosial, baik secara sendiri-sendiri atau gabungan dan seluruhnya sebagaimana tercermin dalam karya sastra. Peserta didik dituntut untuk aktif membaca, mengamati dan memahami sendiri novel yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan peserta didik tidak hanya menerima pendapat dari orang lain saja.

Pembelajaran sastra dengan membaca novel secara langsung diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Khususnya pembelajaran sastra, hendaknya diajarkan oleh guru agar anggapan sulit memahami sastra oleh siswa dapat teratasi. Berdasarkan hasil pengamatan penulis memperhatikan para murid dan pengelola sekolah terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik jauh lebih besar dibandingkan dengan mata pelajaran kemanusiaan (humaniora) seperti apresiasi sastra. Ketiadaan laboratorium bahasa, sanggar seni, buku bacaan kesastraan atau mengandung sastra, dan berbagai fasilitas lain yang menunjang dan diperlukan dalam pengajaran merupakan bukti konkret minimnya bahan ajar sastra tersebut. Apalagi selama tiga tahun lebih ke belakang dunia diterpa masalah besar dengan kondisi Pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring dengan minim bimbingan dari guru kepada para siswa sehingga proses pembelajaran sastra di sekolah dinilai belum optimal. Sejalan dengan hal tersebut, pengenalan struktur intrinsik dan nilai sosial yang semestinya diperoleh siswa menjadi tidak terealisasikan. Akibatnya apresiasi sastra siswa tidak tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Proses pembelajaran yang relevan dengan upaya peningkatan kemampuan membaca tersebut adalah membaca novel. Artinya, bahwa materi bahan ajar yang diambil dari novel mampu mencapai standar kompetensi yang ingin dicapai. Berdasarkan kurikulum merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia tentang memahami Novel di SMA dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan modul pada kurikulum merdeka yakni membaca dan memirsa Novel.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik dan perlu melaksanakan penelitian dengan mengambil judul "Analisis Struktur Intrinsik dan Nilai Sosial pada Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy Sebagai Bahan Ajar di Kelas XII SMA Negeri 1 Malingping".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, menganalisis, dengan teknik analisis kualitatif yaitu Analisis Struktur Intrinsik dan Nilai Sosial pada Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy sebagai Bahan ajar di kelas XII SMA Negeri 1 Malingping. Penelitian ini dilakukan dengan membaca serta menganalisis novel. Novel dijadikan bahan ajar sastra di SMA umumnya agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang apresiasi sastra. Kemudian siswa dapat novel. Tujuan pengajaran sastra memiliki dua sasaran yaitu, agar siswa memperoleh

pengetahuan dan pengalaman sastra. Pengetahuan sastra diperoleh dengan membaca teori, sejarah, dan kritik sastra. Pengalaman sastra diperoleh dengan cara membaca, memirsa, melihat pertunjukan karya sastra, dan menulis karya sastra.

Menurut Sugiyono (2019:8) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif. Alasan menggunakan metode tersebut karena metode kualitatif bertujuan untuk menganalisis struktur intrinsik dan nilai sosial pada novel *Baiat Cinta di tanah Baduy* karya Uten Sutendy.

PEMBAHASAN

Cinta kasih

Cinta kasih dalam kehidupan manusia, cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari seseorang yang mencintai dirinya, keluarganya, hartanya, dan Tuhannya. Adapun cinta kasih yang ditemukan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy yaitu pada halaman 17 sebagai berikut:

Diam-diam, ia kagum terhadap kehidupam masyarakat Baduy. Apalagi penuturan Jaro Daenah tentang lingkungan hidup Baduy, telah membuatnya semakin jatuh cinta.

Berdasarkan kutipan tersebut jelas terlihat bahwa rasa cinta Uten muncul kepada masyarakat Baduy dan lingkungan sekitar yang dimana lingkungan tersebut masih terjaga keasriannya. Kecintaan tersebut berbentuk cinta kepada lingkungan yakni masyarakat Baduy. Bahkan saking cintanya ia sampai terus berjuang demi menjaga keasrian alam yang menjadikan itu sebagai inspirasi bagi diri sendiri dan orang lain. Ia bercerita mengapa mencintai lingkungan alam dan masyarakat Baduy karena menurutnya Baduy merupakan paru-parunya Dunia. Memandang lingkungan yang asri, manusia yang penuh ketenangan dan jauh dari keserakahan teutama memandang perempuan desa yakni Mirsih, seolah-olah memberi semangat dalam menjalani kehidupan. Selain itu, bentuk cinta kasih juga terdapat pada halaman 79 berikut ini:

“Cinta apa itu cinta? Tak ada itu! Tak ada! Jawab Musung seenaknya. Cinta bagi Suten tetaplah menjadi bagian terpenting dari sebuah pernikahan. Tak semua gelora cinta mengandung nafsu.

Kutipan di atas bahwa cinta yang diungkapkan pada saat pernikahan menjadi bagian yang sangat penting. Atas dasar cinta itulah sebuah rumah tangga akan merasakan kebahagiaan. Cinta bukan hanya sekedar mengandung nafsu tapi cinta diungkapkan pada seluruh manusia terkhusus Masyarakat Baduy. Beda halnya dengan apa yang disampaikan Musung, bahwa tidak ada cinta, karena cinta akan kalah dengan adat, yang mana adat menjadi salah satu dasar hidup rukunnya sebuah rumah tangga. Selanjutnya cinta kasih juga tercermin dalam kutipan halaman 88 berikut ini:

"Hmm, rasanya aku mulai jatuh hati sama kamu" Kata Suten lirih saat keduanya melintas di atas jembatan bambu, "Mirsa apa kamu pernah mencintai seseorang? Apa kamu telah memiliki cinta?"

Pernyataan di atas mengemukakan bahwa cinta begitu dahsyatnya menjelma sebagai pemberi kekuatan hingga seseorang dapat melakukan berbagai hal bahkan dapat dianggap berperilaku menembus batas-batas normal. Pandangan pertama terhadap perempuan desa yang menurutnya sesuatu hal yang sangat berbeda dari perempuan lainnya. Dengan kecantikan dan sikapnya yang ramah, baik, dan sopan membuat ia semakin penasaran untuk lebih mengenal perempuan desa (Mirsa) lebih jauh lagi. Selanjutnya cinta kasih juga tercermin dalam kutipan halaman 112 berikut ini:

Hei, kenapa wajahmu murung begitu? Jangan-jangan kau sudah terkena virus cinta si gadis Baduy nih," Kata Andrea menggoda.

Pernyataan diatas mengemukakan bahwa cinta yang dianggap sempurna akan kalah dengan larangan, adat istiadat, yang memang harus sesuai dengan aturan yang sudah berlaku. Dengan larangan keras kedua orang tua Uten, tapi ia tetap bersikukuh untuk tetap melanjutkan perjuangannya. Sehingga, ketika terhanyut dalam sebuah lamunan Andrea sebagai sahabatnya tahu betul apa yang sedang Uten rasakan.

Pernyataan-pernyataan di atas telah sesuai dengan pendapat ahli yang mengemukakan bahwa cinta kasih dapat muncul berbentuk apa saja, bisa pada dirinya, keluarganya, hartanya, lingkungannya bahkan Tuhannya. Hal tersebut sejalan dengan kutipan hasil validasi yang diberikan kepada validator berikut ini:

Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain. Adapun empati yang ditemukan dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy yaitu terdapat pada halaman 94 berikut ini:

"Ketika ia melewati halaman Rumah Mirsa, mendadak jantungnya berdetak keras seolah-olah penghuni rumah yang ia lewati juga ikut merasakan apa yang ia rasakan. Sepertinya Mirsa juga belum begitu rela bila aku harus pergi meninggalkan "Ujar Suten."

Tokoh aku ketika menatap Mirsa merupakan tindakan empati yang muncul ketika Uten mencoba pergi dari tanah Baduy. Empati dapat diungkapkan walaupun hanya dengan tatapan. Saat itu kepergian Uten dari tanah Baduy menyisakan rasa tangis sehingga menumbuhkan rasa empati seorang gadis desa (Mirsa) atas ketidakrelaan kepergian pemuda kota yang sangat ia cintai. Setiap Suten melangkah kaki, ia Mirsa selalu melihat dari bilik-bilik rumahnya. Berikutnya empati juga muncul pada halaman 106 berikut ini:

"Suten kamu sudah pulang? 'sapa Yanti. Suten langsung menghampiri, mencium tangan dan pipi Yanti. Kamu tahu nggak, papamu marah besar. Ngapain kamu ke Baduy? Mau cari apa? Mau ikut susah, ikut miskin, papamu bilang begitu," ujar Yanti.

Tokoh Yanti mencoba untuk mengungkapkan simpati walau dengan gerakan menggelengkan kepala. Sikap Yanti yang merupakan ibu Suten. Ia merasakan empati sekaligus rasa iba terhadap putranya yang sudah sekian lama tidak kunjung pulang ke rumah. Ketika sudah tiba di rumah, sikap ke empatian ibu kepada seorang anak terlihat

jas, ketika Yanti yang merupakan seorang ibu tak tega melihat anaknya melihat badannya kumel, dan baju yang di pakainya pun sangat kotor. Selanjutnya empati juga muncul di halaman 140 berikut:

“Tenang, istirahat dulu, ”Kata Musung. Tak henti-hentinya Musung menatap wajah Suten diikuti tatapan yang sama dari Beny, seolah-olah dua orang ini baru mengenal Suten.

Walaupun hati tokoh Aku tidak setuju dengan apa yang dilakukan orang lain, akan tetapi ia mencoba untuk mengiyakan saja. Tokoh Aku tidak setuju karena tindakan yang dilakukan adalah bentuk yang konyol. Sedangkan tindakan mengiyakan adalah bentuk empati yang muncul dari tokoh Aku. Musung yang merupakan sahabat barunya Suten, ia merasakan betul apa yang dirasakan Suten, Musung sangat tahu betul kelelahan, rasa capek, kecewa, sehingga menurutnya ia membutuhkan istirahat yang cukup. Berikutnya empati juga muncul pada halaman 146 berikut ini:

Tangan Saenah mengelus-ngelus pundak Mirsa seraya berkata : “Pernikahan itu bukan hanya soal cinta nak!”

Empati terlihat pada Saenah, seolah-olah ia ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya (Mirsa), bahkan Saenah merasakan betul dan tak ingin mengalaminya. Perilaku tersebut merupakan cerminan empati yang tulus keluar dari seseorang ibu terhadap putri kesayangannya. Bahkan kesedihan dan rasa sakit yang dialami Mirsa ternyata dirasakan juga oleh Saenah. Ia menegaskan bahwa hidup bukan karena soal cinta apalagi menyangkut pernikahan. Selanjutnya empati juga terdapat pada halaman 201 berikut ini:

Tiba-tiba Saenah masuk ke dalam kamar menghampiri, lalu mengelus-ngelus rambut sang putri semata wayang, untuk menenangkan hati dan pikirannya. Sudahlah, bapakmu lebih tahu apa yang terbaik untuk masa depanmu, nak,”

Ketika Saenah memandangnya, muncul rasa khawatir dan iba. Akan tetapi rasa kasihan terus-menerus bertambah ketika mengetahui ketika putrinya tak sadarkan diri. Ia sangat tahu betul kondisi anaknya seperti apa. Apapun yang dirasakan anaknya tentunya akan dirasakan oleh seorang ibu, ia sangat kasihan kepada putrinya, karena sebetulnya Ia faham kalau dijodohkan itu membuat sakit hati anaknya. Selanjutnya empati juga terdapat pada halaman 210 berikut ini:

“Mirsa...Mirsa...Mirsa... hudang nak,...Hudang!” tutur Saenah sambil terisak.

Tokoh Saenah yang merupakan seorang ibu merasakan kekhawatiran yang sangat mendalam ketika melihat anaknya tetap saja terdiam membisu matanya masih terpejam, tubuhnya lemah lunglai bagai kehilangan nyawa. Semua orang yang ada di area rumah Saenah memanjatkan do’a, ada yang berkemat kamit, membacakan mantra untuk kesembuhan Mirsa. Semua orang merasa iba dan kasihan melihat Mirsa yang semestinya merasakan kebahagiaan karena pernikahannya, malah penderitaan dan rasa sakit yang dialaminya.

Kerjasama

Kerja sama adalah suatu proses sosial, di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing- masing. Roucek dan Warren (2018:1), mengatakan bahwa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Adapun kerjasama yang ditemukan dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy yaitu di halaman 100 sebagai berikut:

“Tante Suten ada dimana? kok susah sekali dihubungi? Makanya saya kesini,”kata Hayati. Yanti kemudian berkali-kali menghubungi Suten, namun sulit tersambung. “Katanya sih lagi ada di daerah Baduy,”jawab Yanti datar.

Kutipan tersebut bermakna jamak yang artinya lebih dari satu orang dan kemudian melakukan tindakan yang sama, sehingga dapat kita jabarkan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk kerja sama. Bentuk kerja sama tersebut adalah ketika kekhawatiran dan kecemasan Yanti terhadap Suten ternyata dirasakan juga oleh Hayati seorang perempuan yang menaruh rasa terhadap Suten. Lalu kemudian Yanti bekerja sama untuk menanyakan keberadaan Suten dengan cara menelpon dan menanyakan keberadaan Suten kepada teman-temannya. Selanjutnya kerja sama juga terdapat pada halaman 103 sebagai berikut:

“Saya mohon dibantu Bu, supaya proyek segera jalan di sana. Jangan ada gangguan lagi, “Pinta Renal. “Beres itu, “jawab ibu pejabat.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat Ibu pejabat bekerja sama dengan Renal untuk melaksanakan sebuah proyek besar. Yang dimana Renal membutuhkan bantuan orang untuk menjaga dan mengamankan wilayah yang dijadikan sebagai tempat dilakukannya sebuah proyek. Dengan permohonan Renal kemudian sang ibu pejabat siap membantu mengamankan dengan mengutus seseorang yang dipercaya agar proyek bisa berjalan lancar tanpa ada gangguan dari pihak manapun. Selanjutnya kerja sama pun terdapat pada halaman 104 sebagai berikut :

“Kamu nanti bantu pak Renal ya, di lapangan. Jangan sampai ada yang ganggu dia!”tegasnya. Siap Bu, siap!”jawab seorang laki-laki setengah baya berkulit hitam dengan kumis tebal, di ujung telpon. Ia adalah seorang anggota dari Persatuan Pendekar Banten.

Berdasarkan kutipan diatas terlihat jelas sikap kerja sama yang dilakukan. Sikap kerja sama yang ditunjukkan Ibu pejabat dengan Reanal mengenai pembahasan proyek besar dan itu meminta bantuan kepada salah satu Pendekar Banten, untuk membantu Renal dalam melaksanakan proyek. Renal menginginkan agar proyek ini berjalan dengan lancar. Selanjutnya kerja sama pun terdapat pada halaman 127 sebagai berikut :

“Urang kudu ngawasin budak ti kota itu! Kata Samanni sambil menatap wajah Arji dan Samin. Siap!

Berdasarkan kutipan tersebut jelas sikap kerja sama yang dilakukan oleh Samani dan kedua temannya, yakni Arji dan Samin. Sikap Samani yang mengajak kedua temannya untuk mengawasi Suten dan kemudian di iakan oleh keduanya merupakan sebuah bentuk kerja sama. Mereka bekerja bersama-sama untuk mengetahui apa saja yang selalu dilakukan oleh Suten terhadap gadis cantik asli Baduy yaitu Mirsa. Mereka tidak ingin Suten menyaingi Arji yang jelas-jelas orang asli Baduy dan akan segera dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Kerja sama ini sesuai dengan kutipan hasil validasi yang diberikan kepada validator berikut ini:

Kepedulian

Peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpenggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar. Adapun kepedulian yang ditemukan dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy yaitu pada halaman 77 sebagai berikut:

*"Kau harus hati-hati jangan sampai tertusuk panah asmara gadis disini. Repot nanati!"*tukas Andrea. *"Kenapa harus repot?"*sela Suten.

Kepedulian terlihat walaupun hanya dengan bentuk ucapan, hal itu menunjukkan bahwa Andrea begitu peduli kepada Suten. Sikap kepeduliaan hendaknya tumbuh pada jiwa seseorang yang selayaknya sebagai makhluk sosial, dan sikap ini ditunjukkan oleh Andrea sebagai sahabatnya. Ia tidak menginginkan Uten terjebak dalam cinta yang memang sangat mustahil untuk didapat. Selain itu, kepedulian juga ada pada kutipan halaman 80 berikut ini:

*"Jadi kalau bisa, kamu jangan berpacaran sama orang Baduy. Apalagi sama siapa tuh, Mirsa ya? Kamu akan banyak mendapat hambatan dan risiko,"*tegas Musung lagi.

Bentuk kepedulian pada kutipan di atas berbentuk nasihat sekaligus mengingatkan kepada orang yang sedang tejerumus kedalam asmara cinta. Kejadian tersebut terjadi pada saat Musung memberikan sebuah nasihat yang ia anggap ini adalah sebuah mala petaka yang akan di dapat jika seandainya Suten berpacaran dengan Mirsa. Sesuatu hal yang akan berbenturan dengan adat apalagi sampai menikah. Ia Musung sebagai orang asli Baduy tau betul apa saja larangan dan anjuran yang diterapkan. Sikap kekhawatiran Musung adalah bentuk dari kepedulian. Selanjutnya, bentuk kepedulian juga terdapat pada halaman 88 berikut ini:

"Anak-anak muda, laki-laki maupun perempuan, kelak semua akan berkeluarga. Mereka harus mempunyai cinta , jawab Suten.

Kata peduli jelas tertulis dalam kutipan tersebut. Tokoh Aku rasa pedulinya begitu tinggi sehingga selalu ingin bersama dan tak pernah bosan menemani tokoh lain. Peduli yang dimaksud adalah muncul dari rasa cinta yang dimiliki oleh tokoh Aku. Rasa cinta tersebut meluap hingga membentuk sebagai rasa peduli. Sikap dan cara berbicara Suten menunjukkan kepedulian terhadap Mirsa , yang sama sekali tidak percaya yang namanya sebuah cinta. Dengan cara seperti itu, ia bisa meyakinkan Mirsa bahwa cinta itu ada. Selanjutnya, bentuk kepedulian juga terdapat pada halaman 110 berikut ini :

Untuk apa kamu ngurusin orang Baduy? Nanti kamu ketularan terbelakang dan miskin! Kata Renal sambil menghabiskan sisa cairan kopi hitam di dalam cangkir.

Sikap peduli jelas tertulis dalam kutipan tersebut. Sebagai seorang ayah Renal menyimpan rasa kepedulian yang tinggi terhadap putranya Suten. Dengan latar keluarga yang serba ada, Ia tak ingin anaknya ketularan akan kekunoan, kemiskinan, sehingga seperti orang-orang Baduy. Selanjutnya, bentuk kepedulian juga terdapat pada halaman 117 berikut ini :

"Kita istirahat dulu ya," seru Suten sambil mengajak mereka masuk kedalam rumah. Namun lagi-lagi ketiganya menolak masuk rumah. Suten mengambil tikar dan bantal, lalu memberikannya kepada mereka. "Kang, istirahat dulu ya,"kata Suten.

Sikap peduli jelas tertulis dalam kutipan tersebut. Uten mempunyai sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Apalagi menyangkut orang Baduy. Sikap kepeduliannya itu Ia tunjukan terhadap Sariih dan teman-temannya yang mengunjungi rumahnya. Dengan senang hati dan penuh kegembiraan Suten mempersilahkan masuk ke dalam rumah dan memberikan tikar dan bantal agar Sariih dan teman-temannya bisa beristirahat dengan nyaman. Selanjutnya, bentuk kepedulian juga terdapat pada halaman 128 berikut ini :

Kan Mirsa mah sudah di jodohkan sama kamu Arji! Kamu jangan diam saja! Tegur samani kepada Arji dengan intonasi agak tinggi.

Sikap peduli jelas tertulis dalam kutipan tersebut. Sahabat yang baik adalah sahabat yang peduli terhadap sahabatnya sendiri. Kepedulian itu dilakukan oleh Samani yang merupakan sahabat Arji, Samani menginginkan agar Arji tidak tinggal diam ketika mendengar kabar bahwa Mirsa sedang dekat bahkan merajuk asmara dengan Suten.

Tolong menolong

Suka menolong merupakan kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami kesulitan. Jika kesulitan menimpa orang yang ada di sekitar kita, baik yang orang kita kenal, maupun orang yang tidak kenal, maupun orang yang tidak kita kenal, maka suatu saat bantuan akan datang dari orang-orang yang pernah kita tolong atau pun orang yang pernah kita jumpai. Adapun tolong-menolong yang ditemukan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy halaman 93 yaitu:

Ia menjabat tangan Erick erat-erat. "Mister, tolong bantu jaga Baduy, ya!" ujar Suten sambil menjabat tangan Erick erat-erat.

Sebagai seorang teman Erick memberikan bantuan atas kesiapannya untuk menjaga Baduy adalah bentuk tolong-menolong yang dapat kita lihat. Perilaku tersebut direalisasikan dengan mengiyakan perintah yang telah disampaikan Suten. Hal tersebut dilakukan tokoh aku tatkala ketika akan pergi pulang untuk meninggalkan Baduy tapi hanya sementara. Sikap kepedulian yang sangat menonjol adalah ketika Erick mengiyakan sambil menganggukan kepala yang berarti sebuah pertanda bahwa ia setuju dengan arahan Suten. Berikutnya, tolong menolong juga ada di halaman 103 berbunyi:

"Saya mohon dibantu Bu, supaya proyek segera jalan di sana. Jangan ada gangguan lagi, "Pinta Renal. "Beres itu, "jawab ibu pejabat.

Tokoh Renal tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada Ibu pejabat, dari kutipan tersebut diduga bahwa dengan tak sungkannya meminta bantuan tercerminlah sikap tolong-menolong diantara mereka. Kejadian tersebut bermula dari kepedulian Ibu pejabat terhadap Tokoh Renal sehingga ia selalu ingin memberikan pertolongan. Begitu juga dengan tokoh Ibu pejabat, ia pun tak sungkan lagi dalam memberikan pertolongan kepada tokoh Renal. Sehingga kapanpun mereka berdua meminta pertolongan kepada satu sama lain, maka sudah dapat dipastikan keduanya akan saling tolong menolong yang dibuktikan dengan sikap Ibu pejabat yang siap membantu Renal untuk mengamankan sebuah proyek agar berjalan dengan lancar tanpa ada sebuah hambatan. Selanjutnya bentuk tolong-menolong juga tertulis dalam kutipan halaman 130 berikut ini:

Arji meminta tolong kepada Jaro agar bersedia menjumpai Sanin, ayah Mirsa, "Jaro perlu memberitahu orang tua Mirsa. Ini harga diri saya!" ujar Aji bersemangat.

Apabila mereka melakukan sesuatu pekerjaan dengan jumlah yang tidak lengkap, maka mereka akan merasakan kurang. Begitulah wujud nyata tolong menolong yang dilakukan kedua orang tersebut. Bukti sikap tolong menolong ketika Tokoh Arji tak sungkan-sungkan meminta bantuan kepada Jaro. Kemudian, Jaro siap membantu Arji untuk menghadap Sanin dan membahas mengenai kabar burung yang terjadi bahwa

Suten berpacaran dengan Suten. Sikap dari keduanya merupakan bentuk dari sikap tolong menolong.

Tanggung jawab

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban berbandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Adapun tanggung jawab yang ditemukan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy terdapat pada halaman 91 yaitu:

"Halo, iya Ma, jawab Suten. Kamu kapan pulang? Cepetan pulang. Papa ingi ketemu kamu,"suara diujung telpon yang terdengar kencang itu suara Yanti, ibu kandung Suten. "Iya, Ma, Mungkin beberapa hari lagi, jawab Suten.

Sebagai masyarakat sosial suatu keharusan rasa tanggung jawab dimiliki oleh setiap orang. Sikap tanggung jawab itu di peragakan oleh Tokoh Suten kepada ibunya yang mana Ia berjanji tidak akan lama tinggal di Baduy. Oleh karena itu, meskipun Ia sudah mendapat suatu ketenangan ketika berada di Baduy, tetap saja janji itu mesti dilakukan sebagai salah satu tanggung jawab seorang anak kepada sang Ibu. Tokoh Suten merupakan anak yang baik, ramah, dan taat kepada orang tuanya. Oleh sebab itu bentuk rasa tanggung jawab ia lakukan ketika Ibunya meminta untuk pulang maka Ia (Suten) bertanggung jawab atas perintah Ibunya. Berikutnya tanggung jawab juga terdapat pada halaman 103 yaitu:

"Ya sudahlah, itu urusan pendekar. Nanti saya yang urus. Tenang saja,"kata sang ibu pejabat. "Saya mohon dibantu Bu, supaya proyek segera jalan disana. Jangan ada gangguan lagi,"pinta Renal. "Beres itu, jawab ibu pejabat.

Seorang Ibu pejabat jelas menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang dia lakukan, bentuk dari sikap tanggung jawab Ibu pejabat yang merupakan salah satu orang yang berpengaruh dalam berjalannya proyek besar tersebut, Ia merasa tanggung penuh atas proyek yang telah di rencanakan bersama Renal. Sikap sosial tanggung jawab dibuktikan dengan keduanya berbicara serius terkait proyek yang telah direncanakan, agar berjalan sesuai rencana tanpa ada hambatan. Berikutnya tanggung jawab juga terdapat pada halaman 117 yaitu:

Ma, ini teman-temanku dari Baduy. Mereka berjalan kaki loh, Ma, mereka tanggung jawab aku.

Sebagai makhluk sosial sangat di haruskan memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi. Sikap tanggung jawab di buktikan Tokoh Suten terhadap orang-orang Baduy yang kehadirannya, kebahagiaannya, merupakan sebuah tanggung jawab penuh agar Sarih dan teman-temannya merasakan kebahagiaan dan itu dibuktikan Suten kepada orang tuanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data struktur intrinsik dan nilai sosial dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy sebagai bahan ajar dapat penulis uraikan bahwa di dalam novel tersebut terdapat struktur-struktur intrinsik dan nilai-nilai sosial serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di SMA.

Struktur-struktur intrinsik yang ditemukan dalam novel tersebut terdiri atas tema sebanyak 3 kutipan yakni pada halaman 4, 28, dan 41. Tokoh sebanyak 5 kutipan yakni halaman 6, 8, 18, 47, dan 125. Latar sebanyak 2 kutipan yakni halaman 14 dan 117. Alur

sebanyak 3 kutipan yakni halaman 15, 21, dan 27. Sudut Pandang sebanyak 3 kutipan yakni halaman 27, 58, dan 103. Gaya Bahasa sebanyak 2 kutipan yakni halaman 13 dan 76 dan Amanat sebanyak 2 kutipan yakni halaman 150 dan 173.

Sedangkan nilai-nilai sosial yang ditemukan adalah nilai terdiri atas nilai cinta kasih sebanyak 4 kutipan yakni pada halaman 17, 79, 88, dan 112. Empati sebanyak 6 kutipan yakni halaman 94, 106, 140, 146, 201, dan 210. Kerja sama sebanyak 4 kutipan yakni halaman 100, 103, 104, dan 127. Kepedulian sebanyak 6 kutipan yakni halaman 70, 80, 88, 110, 117, dan 128. Tolong-menolong sebanyak 3 kutipan yakni halaman 93, 103, dan 130. Tanggung jawab sebanyak 3 kutipan yakni halaman 91, 103, dan 117.

Adapun keterkaitannya untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahwa novel tersebut layak menjadi bahan ajar di tingkat SMA karena : 1) novel tersebut adalah hasil karya orang terkenal dalam dunia sastra khususnya karya sastra prosa; 2) novel tersebut termasuk ke dalam novel serius; 3) novel tersebut di dalamnya kaya akan nilai-nilai kehidupan dalam hal ini adalah struktur intrinsik dan nilai sosial; 4) Kesesuaian sebagai bahan ajar telah disetujui oleh berbagai validator seperti unsur dosen, guru, dan siswa. Kajian novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy ini sesuai dengan hasil validasi yang diberikan kepada validator; dan 5) pembelajaran mengenai nilai-nilai dalam sebuah novel terdapat di tingkat SMA kelas XII Fase F disesuaikan dengan ATP kurikulum merdeka yakni CP. Membaca, memirsa, dan menjelaskan struktur-struktur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

REFERENSI

- Abdul Latif, D. H. (2007). *Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan. In pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan (p. 96)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bintoro, A. (2011). *Analisis Bahan Ajar Pada Mata Pelajaran Praktik Sistem Pindah Tenaga di SMK Negeri 1 Seyegan*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Emzir, dan Rohman, Saifur. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Karmi.N. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Saraswati Institut Press Pustaka Larasan: Denpasar, Bali.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta : Penerbit: Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI.
- Nyoman Kutha Ratna. (2003). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo A, (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Sampang : Penerbit Diva Pres (Anggota IKAPI).
- Prastowo A, (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran*. Sampang : Penerbit Diva Pres.
- Priyatni, T, E. (2012). *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: penerbit oleh PT. Bumi Aksara.
- Rohmansyah. A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rosmiati, A. (2022). *Analisis Unsur Ekstrinsik Novel SelimutMimpi Karya R. Adrelas Sebagai Media Pembelajaran Sastra*. 1. (2), 34-49.
- Sauri, S. (2020). "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Live Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Diksatrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten". Program Studi Diksatrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Jurnal Literasi. 4(1),Sopyannsaorii@gmail.com
- Sinaga, D. P. (2021) *Analisis Nilai Sosial Nilai Budaya Dan Nilai Agama Dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari* Universitas HKBP Nommensen : medan, sumatera utara Universitas HKBP Nommensen :
- Siswanto, (2013). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiarni. (2021). *Bahan Ajar, Media, dan Teknologi Pembelajaran*. Tangerang : IKAPI
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutendy, Uten. (2015). *Baiat Cinta Di Tanah Baduy*. Jakarta : penerbit Adhi Kreasi Pratama (PT Adhi Kreasi Pratama Komunikasi)
- Sutendy, Uten.. (2015). *Resensi Buku Filosofi Kopi, Ketika Kopi Membuat Hidup Sempurna*. <https://www.lpmprogress.com/post/resensi-buku-filosofi-kopi-ketika-kopi-membuat-hidup-sempurna> Jakarta : PT. Adhi Kreasi Pratama Komunikasi. [20 Januari 2023] Kamis 06:09